

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung dengan perantara berbagai macam media. Dengan interaksi dan komunikasi manusia dapat saling terhubung dan terjadi kontak yang berlanjut. Manusia sejak awal telah berperan dalam sosialisasi lingkup kecil yakni keluarga. Selanjutnya lingkup sosialisasinya meluas pada lingkungan sebaya.

Komunikasi *interpersonal* yang dijalin remaja dalam lingkungan sebayanya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama. Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya. Peran kekerasan dalam komunikasi *interpersonal* remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya.

Hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik *internal*. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan (Julianto et al., 2020). Bentuk hubungan yang tidak sehat memang tidak dapat kita hindari. Sebagai akibat dari semakin besarnya

tuntutan ditengah masyarakat tidak jarang kita temui rekan atau kerabat kita yang mengalami hubungan tidak sehat ini. Kondisi tersebut jika berjalan terus menerus dapat memunculkan perilaku yang buruk seperti; hilangnya prinsip saling melengkapi antar-pribadi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung membuat korban menarik perilaku yang cenderung berlawanan (misalnya; dominasi penyerahan) dari orang lain. (Castro jim et al., 2020; Wilde & Dozois, 2019).

Kekerasan dalam relasi *interpersonal* merujuk pada tindakan-tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang merugikan atau melukai seseorang dalam hubungan interpersonal. Ini adalah masalah serius yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan keluarga, pasangan, persahabatan, atau di lingkungan kerja

Menurut Komnas Perempuan (2018) dalam kekerasan relasi *interpersonal* laki-laki dengan perempuan (pacaran) yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit, untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada bulan Mei tahun 2023 sudah terjadi kasus dalam kekerasan relasi *interpersonal* laki-laki dengan perempuan (pacaran) sebanyak 2.127 kasus yang masih belum dijelaskan berapa banyak perbandingan kekerasannya antara perempuan dan laki-laki dan pada tahun 2022 (KemenPPPA) menyebutkan bahwa kekerasan di Indonesia mencapai 21.748

kasus dengan korban laki – laki sebanyak 3.501 hal ini membuktikan juga bahwa kekerasan dalam relasi *interpersonal* laki-laki dengan perempuan relasi *interpersonal* laki-laki dengan perempuan (pacaran) dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berpacaran baik bagi laki – laki maupun perempuan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa relasi *interpersonal* laki-laki dengan perempuan atau yang biasa disebut oleh masyarakat adalah pacaran memang tak selalu diliputi kebahagiaan. Konflik dan berbagai problematika bahkan kekerasan bisa saja terjadi. Namun selama ini, hubungan tidak sehat seolah menjadi hal yang lumrah dalam berpacaran. Meskipun demikian, banyak orang yang bertahan dalam hubungan seperti ini. Tak bisa hidup tanpanya hingga masih sangat mencintai pasangan menjadi sederet alasan yang melatarbelakangi mereka untuk bertahan. Memang benar, cinta itu buta dan membutakan. Namun, dengan sederet hal yang menyakitkan mengapa seseorang terus bertahan dalam hubungan yang menyakitkan. Dari sisi psikologis, sebenarnya seperti apa yang membuat mereka tetap bertahan.

Kekerasan Dalam relasi *interpersonal* terbukti memiliki potensi untuk menimbulkan stress karena membahayakan kesejahteraan korban serta masih sulit untuk dibawa ke ranah hukum. Namun terdapat individu yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungan dengan relasinya meskipun mengalami kekerasan.

Kecemasan yang timbul pada korban kekerasan dalam relasi *interpersonal*, dapat dilihat dari simtom suasana hati berupa suasana hati yang buruk, merasa sedih, mudah kesal, mudah panik, mudah marah, perasaan tegang dan merasa cemas. Simtom kognitif berupa sering melamun, mudah khawatir dan lebih waspada. Simtom somatik berupa mudah berkeringat, gemetar, sakit kepala, sakit perut, mual dan merasa pusing. Simtom motorik berupa perasaan tidak tenang, mudah merasa gugup dan kegiatan motorik menjadi tanpa tujuan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat membuat para korbannya merasa rendah diri dan tidak berdaya, menurut Angela Putriana (2018).

Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari segala bentuk kecemasan. Terutama jika keinginannya tidak tersalurkan secara wajar dan tidak dapat diterima oleh nilai moral masyarakat. Cara individu menghindari kecemasan itu biasanya dilakukan mekanisme pertahanan diri (*Ego Defense Mechanism*). Dengan fungsi utama adalah untuk mempertahankan diri dalam menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan. Freud mengemukakan banyak bentuk mekanisme pertahanan ini dimanifestasikan dalam perilaku dan bentuknya bermacam-macam berbeda antara individu satu dengan lainnya, sangat bergantung kepada pengalamannya dalam meredakan ketegangan.

Mekanisme pertahanan diri atau disebut juga mekanisme pertahanan ego adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan yang diakibatkan karena keinginannya tidak terpenuhi. Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah untuk memperingatkan adanya ancaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus kekerasan dalam relasi yang di alami oleh korban.
2. Dampak yang didapat oleh korban saat mengalami kekerasan dalam relasi *interpersonal* (*pacaran*).
3. Apa bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh korban?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar terfokus pada pokok permasalahan yang dialami oleh korban, maka peneliti menetapkan penelitian dengan fokus yaitu Pertahanan Diri Terhadap Korban Kekerasan Relasi *Interpersonal* (Studi Kasus pada Karyawan KopiTelu@Kemang).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam relasi *interpersonal* pada karyawan KopiTelu@Kemang?
2. Bagaimana bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh korban ketika mengalami kekerasan relasi *interpersonal*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam relasi *interpersonal*.
2. Untuk mengetahui bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh korban ketika mengalami kekerasan dalam relasi *interpersonal*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam terhadap pengetahuan kesejahteraan sosial dan dapat menjadi salah satu sumber pemikiran dan informasi serta bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi mahasiswa yang berpacaran atau akan mulai berpacaran khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan dalam berpacaran.